

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Fanatisme

#### 1. Pengertian Fanatisme

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu "fanatic" dan "isme" fanatik sebenarnya berasal dari bahasa latin "fanaticus" yang dalam bahasa inggrisnya diartikan sebagai frantic atau frenzied. Artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hinggar-bingar. Dari asal kata ini, tampaknya kata fanatik dapat di artikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan "isme" dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya)<sup>1</sup>.

Fanatisme merupakan bentuk rasa cinta yang berlebihan hingga akan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang. Fanatisme menjadi fenomena yang sangat penting dalam budaya modern dan realitas pribadi dan disosial masyarakat, hal ini karena budaya sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi pada diri individu menciptakan suatu keyakinan dan

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus besar bahasa Indonesia," 2018.

pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian,



kecintaan, dan sebagainya<sup>2</sup>. Fanatisme yang bermula dari rasa suka dan kagum yang tinggi dapat terlihat dari bagaimana antusiasme yang ditunjukkan pendukung jika berhubungan dengan idolanya karena fanatisme identic dengan antusiasme yang berlebihan pada objek fanatisnya<sup>3</sup>.

Fanatisme adalah tindakan seseorang untuk mengutamakan tujuan yang ingin yang ingin dicapai tanpa melihat dan menghawatirkan hal negatif yang mungkin bisa terjadi. Fanatisme digambarkan sebagai bentuk antusiasme dan pengabdian yang berlebihan atau ekstrim. Antusiasme menyiratkan tingkat keikutsertaan dan minat terhadap suatu objek sedangkan pengabdian menyiratkan keterlibatan emosional dan cinta serta perilaku aktif<sup>4</sup>. Sedangkan fanatisme menurut Goddard adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala sesuatu hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya<sup>5</sup>. Fanatisme biasanya menjadi hal positif dan bisa juga menjadi sesuatu yang negative.

---

<sup>2</sup> Indah Apriliani, Lania Muharsih, dan Nita Rohayati, "Fanatisme dan perilaku konsumtif pada komunitas penggemar K-Pop di Karawang," *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 1, no. 1 (2021): 75–84.

<sup>3</sup> Gefanly Anno Damasta dan Damajanti Kusuma Dewi, "Hubungan antara fanatisme dengan perilaku konsumtif pada fans JKT48 Di Surabaya," *Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 4 (2020): 13–18.

<sup>4</sup> Gracia Yudi Utomo dan Sri Aryanti Kristianingsih, "HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI," *Jurnal Psikologi Malahayati* 5, no. 2 (2023).

<sup>5</sup> Mufti Yazid Mulangjoyo dan Mustaqim Setyo Ariyanto, "Hubungan antara fanatisme dengan perilaku konsumtif pada penggemar manga one piece," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 3 (2024): 1360–68.

Dari pengertian fanatisme menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa fanatisme merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang kerap kali dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, dimana sikap fanatik ini ditunjukkan dengan rasa antusiasme yang ekstrim, keterikatan emosi, rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama, dan sering menganggap hal mereka yakini merupakan hal yang paling benar adanya sehingga mereka akan cenderung untuk membela dan mempertahankan suatu kebenaran yang mereka yakini.

## 2. Aspek-aspek Fanatisme

Aspek fanatisme menurut Marimma menjelaskan ada beberapa aspek yaitu sebagai berikut<sup>6</sup> :

### a. Keyakinan teguh

Fanatisme sendiri adalah sebuah keyakinan yang kuat individu terhadap sesuatu hal yang ia percayai, seseorang yang fanatik memiliki komitmen yang kuat terhadap pandangan dunia, idiologi yang dianut atau di suatu kepercayaan.

### b. Meyakinkan orang lain terhadap keyakinan yang dianut

Seseorang yang fanatik akan memiliki rasa untuk menyebarkan apa yang diyakini kepada orang lain, seseorang yang memiliki jiwa fanatisme beranggapan yang sama dengan

---

<sup>6</sup> Kalmer Marimaa, "The many faces of fanaticism," *KVÜÖA toimetised*, no. 14 (2011): 29–55.

apa yang mereka yakini

c. Pengabdian diri pada sebuah tujuan

Pengabdian diri pada suatu tujuan adalah hal yang umum bagi semua orang yang memiliki sikap fanatik, baik fanatisme, yang berhubungan dengan agama, politik, dunia hiburan, hobi, atau hal yang lain. Memungkinkan seseorang ide-ide yang dicurahkan untuk menuju suatu tujuan yang disukainya karenanya, fanatisme dari seorang pengikut politik, tidak berakar pada seseorang selamanya akan tetapi hanya memmanifestasikan dirinya dalam pengorbanan diri agar untuk mendapatkan suara dari partai politiknya.

3. Faktor-Faktor yang dapat menyebabkan Fanatisme

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan fanatisme, antara lain<sup>7</sup>:

- a. Adanya kesetiaan dan pemujaan yang sangat besar terhadap suatu hal, seseorang yang fanatik tidak hanya merasa haus mendukung dan terlihat dengan idolanya dari sisi perilaku saja, tetapi juga merasa haus mendedikasikan perasaan cinta, sayang, dan merasa haus selalu dekat dengan idolanya.
- b. Adanya rasa candu dan sudah menyakini hal yang disukainya adalah benar, dengan adanya rasa suka yang berlebihan yang

---

<sup>7</sup> Emily Chung dkk., "Exploring consumer fanaticism: Extraordinary devotion in the consumption context," *Advances in Consumer Research* 35 (2008): 333–40.

lama-kelamaan akan memunculkan rasa candu, sehingga mulai merasa bahwa semua hal yang dilakukan akan mengingatkan seseorang yang fanatik tersebut terhadap hal yang disukainya, dan akan mempertahankan apa yang disukainya.

- c. Hanya untuk pemenuhan keinginan dan kepuasan diri, seseorang dengan tingkat fanatisme yang tinggi akan mendukung dengan segala cara agar mendapatkan keinginan dan kepuasan diri, hal ini disebabkan oleh adanya perasaan ingin memiliki semua hal yang berhubungan dengan sesuatu yang di sukai.

## **B. Self-control**

### **1. Pengertian *Self-control***

*Self-control* adalah gabungan kata dari kata *self* dan *control* yang mana dalam kamus dijelaskan bahwa kata *self* berarti diri dan *control* berarti kontrol<sup>8</sup>. Sehingga *self-control* memiliki arti control diri. Menurut Yusuf Blegur, *self-control* atau kontrol diri adalah kondisi emosional yang berguna bagi peserta didik dalam menata dan mengelola keadaan emosi secara seimbang<sup>9</sup>. Menurut Goldfried dan Merbaum arti *self-control* -yaitu kemampuan individu untuk dapat membawa individu kedalam hal positif. Baik itu mengatur,

---

<sup>8</sup> Reza Pahlevi, *Kamus Lengkap Idiom Bahasa Inggris-Indonesia* (Laksana, 2017).

<sup>9</sup> Jusuf Blegur, *Soft skills untuk prestasi belajar: Disiplin percaya diri konsep diri akademik penetapan tujuan tanggung jawab komitmen kontrol diri* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

mengarahkan, menyusun, maupun membimbing dirinya sendiri<sup>10</sup>. Dalam hal ini individu harus dapat mengontrol dirinya kedalam hal positif dan mengendalikan diri berperilaku negatif.

Mc. Mullen, John C juga mengatakan bahwa *self-control* adalah sikap menahan diri untuk tidak berbuat hal yang menyimpang. Menyimpang ini berarti perilaku yang melanggar norma ataupun aturan yang telah diterapkan. Sekecil apapun hal yang dilakukan jika hal tersebut tidak sesuai dengan norma dan aturan berarti telah melakukan perbuatan yang menyimpang<sup>11</sup>. William George Jordan mendefinisikan *self-control* adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, cenderung menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain dan menutupi perasaannya<sup>12</sup>.

Selanjutnya menurut Hurlock yang dikutip dari M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S. *self-control* berkaitan dengan emosi. Dimana mereka harus dapat mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya serta dorongan-dorongan lain yang ada dalam dirinya. Individu harus

---

<sup>10</sup> Marvin R Goldfried dan Michael Merbaum, *Behavior change through self-control*. (Holt, Rinehart & Winston, 1973).

<sup>11</sup> John Charles McMullen, "A test of self-control theory using general patterns of deviance," 1999.

<sup>12</sup> William George Jordan, *The Kingship of Self-control: Individual Problems and Possibilities* (Fleming H. Revell Company, 1901).

mampu mengelola emosi sesuai dengan situasi dan juga kondisi. *Self-control* ini juga dapat menyadarkan diri siswa akan bahayanya emosi yang tidak dapat dikendalikan, dengan adanya *self-control* yang baik pada diri siswa maka akan membentuk karakter yang hebat pada dirinya<sup>13</sup>. Sedangkan menurutnya, *self-control* merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa konsekuensi positif.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-control* merupakan bentuk pengendalian diri yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mengontrol diri mereka kedalam hal positif agar dapat membentuk karakter yang baik dalam diri individu.

## 2. Aspek-aspek *Self-control*

Aspek-aspek *self-control* menurut Averill dalam Ghufroon dan Risnawati dibagi menjadi tiga bagian :<sup>14</sup>

### a. Kontrol perilaku (*Behavioral control*)

Kemampuan individu dalam mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, dimana kemampuan ini berupa kemampuan mengontrol perilaku. Jika *self-control* diri individu baik maka ia dapat mengatur perilakunya sesuai dengan kemampuannya, namun jika ia tidak mampu mengatur diri sesuai dengan kemampuannya maka untuk mengatasinya ia akan mencari

---

<sup>13</sup> M. Nur Ghuron dan Rini Risnawati, *Teori-teori psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

<sup>14</sup> M. Nur Ghuron dan Rini Risnawati, 29–31.

jalan lain (jalan eksternal).

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kemampuan individu dalam mengolah suatu informasi yang ia terima namun tidak ia inginkan dengan cara menggabungkan, menilai, atau menginterpretasikan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif.

Individu yang telah menerima informasi tentang suatu keadaan yang tidak di inginkan dapat mengatasinya dengan melakukan pertimbangan. Dengan itu berarti individu menilai dan menafsirkan suatu keadaan tersebut dengan melihat segi positifnya.

c. Kontrol pengambilan keputusan (*Decisional control*)

Kemampuan individu dalam memilih suatu keputusan yang telah ia yakini dan telah di kehendaki. *Self-control* akan berfungsi dengan baik jika terdapat kesempatan, kebebasan dalam diri individu untuk menentukan berbagai tindakan yang ada.

3. Faktor-faktor *Self-control*

Menurut Ghufron dan Risnawati faktor-faktor yang mempengaruhi *self-control* terbagi menjadi 2 yaitu :<sup>15</sup>

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *self-*

---

<sup>15</sup> M. Nur Ghuron dan Rini Risnawati, 32.

*control* diantaranya yaitu lingkungan sekitar dan juga keluarga. Contohnya dapat dilihat ketika orang tua mengajarkan kedisiplinan kepada anak agar terbentuk kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku menyimpang anak.

b. Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi *self-control* adalah usia. Seiring dengan bertambahnya usia individu bertambah juga interaksi dan juga komunitas, serta pengalamannya. Mereka akan belajar merespon kekecewaan, kesenangan, ketidaksukaan, kegagalan, dan pada akhirnya mereka akan belajar cara mengendalikannya. Untuk itu semakin bertambahnya usia seseorang individu maka ia akan semakin baik pula kemampuan *self-controlnya*.

C. Perilaku agresif

1. Pengertian Perilaku agresif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Agresif adalah cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan. Jadi perilaku agresif adalah tingkah laku yang bertujuan melukai atau menyakiti seseorang atau sesuatu benda, baik secara verbal maupun nonverbal,

yang menimbulkan permusuhan<sup>16</sup>. Perilaku agresif merupakan tingkah laku destruktif yang menimbulkan beban signifikan pada seseorang, keluarga, dan masyarakat. Perilaku agresif terjadi karena adanya gangguan pada struktur dan fungsi otak. Perilaku ini dapat diidentifikasi dari respon kognitif, afektif, fisiologis, dan respon sosial pada pasien<sup>17</sup>.

Dari sudut pandang psikologi, ada sejumlah teori besar yang mendasari pemikiran mengenai agresi, antara lain teori *instinct* oleh Sigmund Freud, teori *survival* oleh Charles Darwin, dan teori *social learning* oleh Neil Miller dan John Dollard, yang kemudian dikembangkan lagi oleh Albert Bandura. Teori Freud memandang Perilaku agresif sebagai hal yang intrinsik dan merupakan *instinct* yang melekat pada diri manusia. Selanjutnya Darwin dengan teori *survival* nya memandang bahwa secara historis, perilaku agresif ini dianggap sebagai suatu tindakan manusia untuk kebutuhan survival agar tetap dapat menjaga dan mengembangkan kemanusiawannya ataupun membangun dan mengembangkan komunitas.

Teori *social learning* yang dipelopori oleh Neil Miller dan John Dollard yang meyakini bahwa perilaku agresif merupakan perolehan dari pada hasil belajar yang dipelajari sejak kecil dan dijadikan

---

<sup>16</sup> Geandra Ferdiansa dan S Neviyarni, "Analisis perilaku agresif siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no. 2 (2020): 8.

<sup>17</sup> Rilarahmawati Thalib dan Rusli Abdullah, "Pemberian Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mengontrol Perilaku Agresif Pada Pasien Perilaku Kekerasan," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11, no. 1 (2022): 127–37.

sebagai pola respon<sup>18</sup>. Menurut Robert Baron mengatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang di tunjukkan untuk melukai atau mencelakakan indifidu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut<sup>19</sup>. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan yang bermaksiud untuk melukai baik secara verbal dan nonverbal terhadap individu lain yang disengaja sehingga dapat merugikan orang lain.

## 2. Jenis-jenis Perilaku agresif

Perilaku agresif mempunyai banyak jenis, ada agresif yang merugikan dan tidak merugikan. Secara umum menurut Myers membagi agresi dalam dua jenis, yaitu<sup>20</sup> :

- a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*), ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Pada pelaku agresi ini dia tidak peduli dengan akibat perbuatannya dan lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaatnya. *hostile aggression* berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan.
- b. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental*

---

<sup>18</sup> Badrun Susantyo, "Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 16, no. 3 (2011).

<sup>19</sup> Dika Syahputra dkk., "Peran Orang Tua dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 250–55.

<sup>20</sup> Anggita Dwi Yuliyanti dan Christiana Hari Soetjningsih, "Pola Asuh Otoriter Dan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK X Salatiga:-," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 5454–65.

*aggression*), umumnya tidak disertai dengan emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya untuk mencapai tujuan lain. *Instrumental aggression* bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan, tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuannya.

Menurut Buss dan Perry, yang dikembangkan oleh Arnold Buss dan Andrew Perry pada tahun 1992, adalah salah satu teori paling komprehensif tentang perilaku agresif. Teori ini mengklasifikasikan agresi menjadi empat kategori utama yaitu:

a. Agresi fisik

Agresi fisik bisa terjadi secara langsung contohnya menyerang orang lain secara fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong. ataupun agresi fisik tidak langsung seperti merusak properti atau mencuri.

b. Agresi verbal

Agresi verbal langsung ataupun juga tidak langsung seperti menghina atau merendahkan orang lain

c. Kemarahan

Kemarahan yang dilakukan oleh seseorang secara kognitif seperti perasaan frustrasi, jengkel, atau benci. Untuk kemarahan seseorang secara fisiologis seperti peningkatan detak jantung, tekanan darah, dan ketegangan otot.

d. Permusuhan

Sikap seseorang yang negatif terhadap orang lain seperti rasa dendam, kebencian dan kecurigaan.

Menurut Buus mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis, yaitu<sup>21</sup>:

a. Agresi fisik langsung

tindakan agresi fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti : memukul, mendorong, menendang, merusak.

b. Agresi fisik pasif langsung

tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti : demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.

c. Agresi fisik aktif tidak langsung

Tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah,

---

<sup>21</sup> Nurul Ainni dan Devi Rusli, "Hubungan peer influence dengan perilaku agresif pada remaja di Sungai Penuh, Kerinci," *Jurnal Riset Psikologi* 5, no. 2 (2022): 1–8.

merusak banner, menyewa tukang pukul, dll.

d. Agresif fisik pasif tidak langsung

Tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.

e. Agresif verbal aktif langsung

Yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu dengan individu atau kelompok lain, seperti, menghina, memaki, marah, mengumpat dll.

f. Agresif verbal pasif langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam dll.

g. Agresif verbal aktif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.

h. Agresif verbal pasif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberikan dukungan, tidak menggunakan hak suara.

### 3. Faktor-faktor Perilaku agresif

Sarwono dan meinarno mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif yaitu<sup>22</sup> :

#### a. Sosial

Manusia cenderung membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi dari pada yang diterimanya atau balas dendam. Menyepelkandan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah predator kuat bagi munculnya agresi. Selain itu juga faktor sosial lainnya adalah alkohol.

#### b. Personal

Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif dari pada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-terburu

---

<sup>22</sup> Peni Isnaeni, "Konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (2021): 121–28.

dan kompetitif (persaingan) dan cenderung melakukan *hostile aggression*, sedangkan tipe B bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, nonagresif, dan sering melakukan *instrumental aggression*.

c. Kebudayaan

Lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka penyebab perilaku agresif adalah kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi dan psikologi menengarai faktor kebudayaan dengan agresif yaitu dengan melihat pada lingkungan yang hidup di pantai atau pesisir, menunjukkan karakter lebih keras dari pada masyarakat yang hidup diperdalaman. Nilai dan normal yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

d. Situasional

Kondisi cuaca juga berpengaruh terhadap agresif misalnya pada kondisi cerah begitu dengan cuaca panas lebih sering memunculkan perilaku agresi seperti timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung meningkatkan agresi sosial.

e. Media massa

Media massa televisi merupakan tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi penontonnya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga terjadi

proses modeling pada anak.



